

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH LANGKAPLANCAR

Adi Irfan Marjuqi¹
STIT Muhammadiyah Banjar¹
email : Adiirfan44@gmail.com

Abstrak

Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Dalam proses pembinaan akhlakul karimah siswa, seorang guru agama islam dalam penyampaian materi agamapun harus memiliki strategi yang tepat karena dengan adanya strategi maka pembinaan akhlakul karimah siswa mampu berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini guru agama islam memegang peranan yang pertama dan utama dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya. Untuk keberhasilan proses pembinaan tersebut, maka seorang guru agama Islam harus mampu menggunakan beberapa strategi dalam penyampaian materinya. Bila penyampaian materi ini secara maksimal ini telah diupayakan oleh guru agama, seharusnya bisa dipastikan bahwa akhlak peserta didik akan menjadi lebih baik. Namun ternyata terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang sangat kentara dalam masyarakat pendidikan kita, khususnya elektronok, kita bisa mendapatkan bukti-bukti yang mengarah pada terjadinya degradasi moral bangsa kita, khususnya pada peserta didik.

Kata Kunci: Guru Agama Islam, Akhlakul Karimah Siswa.

Abstract

Strategies are a highly influential component in the field of education, especially concerning the cultivation of students' akhlakul karimah (noble character). In the process of nurturing students' noble character, an Islamic religion teacher must employ appropriate strategies in delivering religious material. With effective strategies, the development of students' noble character can proceed effectively and optimally. In this regard, the Islamic religion teacher plays the primary and pivotal role in the character development process of their students. For this process to succeed, an Islamic religion teacher must be able to utilize various strategies in their teaching. If the delivery of material is maximized by the religious teacher, it should be ensured that students' character will improve. However, there is a noticeable gap between expectations and reality in our educational community. Particularly in the digital age, we find evidence pointing to the moral degradation of our nation, especially among students.

Keywords: Islamic Education Teacher, Students' Noble Character

PENDAHULUAN

Usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri (Muhaimin, 2002). Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada perbaikan (Daradjat, 1996).

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah *akhlaknya*. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin

ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya *akhlak*. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia (Suharto, 2005).

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru agama (terutama Agama Islam) tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik mereka.

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan meksimal, lain

halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (slameto, 2003).

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

Strategiguru pendidikan agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina *akhlakul karimah* pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama islam dalam proses pembinaan *akhlakul karimah* bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tanpa adanya strategi guru Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan akhlakul karimah siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak sematamata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan (Djamarah, 2005).

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak

didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah *akhlak*. Karena jika pendidikan *akhlak* yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT.

Dengan demikian tugas guru pendidikan Agama Islam disekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan *akhlak* siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina *akhlak* siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan kerena dengan adanya strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan *akhlakul karimah* siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy j. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009).

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu,

organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena/masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 2006). Menurut Suharsimi ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

Pada dasarnya dalam bidang penelitian itu dikenal adanya dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jadi pada jenis penelitian pertama itu yang mencakup setiap penelitian yang menggunakan perhitungan presentase, rata-rata, chikuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Sedangkan pada jenis penelitian kedua adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Dengan adanya kedua jenis penelitian tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang strategi guru agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

Menurut Lexy j. Moleong memberikan ciri-ciri dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Data penelitian diambil dari latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar.
6. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain penelitian yang bersifat sementara.

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Teknik Pengamatan (Observasi), Teknik Wawancara (*Interview*), Teknik Dokumentasi.

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Arikunto, 2006). Dalam suatu penelitian analisis adalah merupakan bagian yang sangat penting, karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang terkumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data juga dilakukan secara kualitatif pula (deskriptif kualitatif). Yakni digambarkan dengan kata-kata/kalimat dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan. Gambaran dengan kata-kata kalimat dilakukan dengan cara induktif dan deduktif sebagai salah satu penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Berdasarkan temuan penelitian Diantara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pengajaran pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar antara lain ialah:

1. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

2. Metode Anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positive. Disiplin perlu dalam pembentuk kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri,

tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

Penjelasan diatas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

3. Metode Ceramah

Diantara metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak karimah siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode Ceramah, digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang suatu pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang sudah diuraikan oleh guru. Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar, bahwa dengan menggunakan metode ceramah guru dapat melakukan pembinaan akhlak karimah siswa dengan cara memberikan masukan-masukan atau ceramah kepada siswa sehingga siswa pun akan mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Materi-materi pokok ini tidak hanya memuat materi aqidah, akhlak dan hukum Islam, tetapi juga berkenaan dengan sejarah Islam. Materi-materi ini dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil dari Hadits. Berbentuk rangkuman yang sesuai dengan buku paket materi PAI pegangan guru pengajar dan siswa/siswi.

4. Metode Pemberian Hukuman

Metode pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman juga menghasilkan pula disiplin, dan membina akhlak. pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.

Dari keseluruhan uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam taraf pertama ini pembentukan formillah yang dititik beratkan, Namur demikian, secara implisit terdapat pula pembentukan material berupa pemberian ilmu-ilmu hafalan dan pembentukan intensil pengarah berupa persiapan-persiapan untuk pembentukan lebih lanjut.

5. Metode Diskusi

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah

Langkaplancar, bahwa Metode Diskusi ini mengajarkan pada siswa untuk bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan akhlak karimah siswa karena disini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa ialah: Pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman.

Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, karena strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa pada dasarnya Sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Berdasarkan temuan penelitian diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru agama Islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar diantaranya:

1. Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an

dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran.

Shalat jama'ah dzuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMP Muhammadiyah Langkaplancar mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dzuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Dengan sholat dzuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat dzuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

3. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.

4. Pemeriksaan tentang tata tertib

Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan Hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi didalam Hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina *Akhlakul karimah* siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasinya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa.

5. Pertemuan wali murid setiap akhir semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa dirumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

Strategi pembinaan akhlak yang perlu dilakukan oleh guru agama Islam selain melalui proses pengajaran juga didukung pula dengan adanya program kegiatan yang terkait dengan pembinaan akhlak tersebut. Karena kegiatan tersebut sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan akhlak, akan tetapi sebelum program kegiatan tersebut berjalan, hendaknya seorang guru agama Islam memberikan proses pembinaan tersebut melalui 2 proses yaitu:

- a. Proses pendidikan dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai keimanan dan penanaman nilai-nilai Ibadah.
- b. Proses bimbingan dan penyuluhan dengan cara menanamkan rasa cinta pada Allah dalam diri anak-anak, menanamkan i'tiqad yang benar, mendidik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan hukum-hukum Islam, memberikan teladan contoh dan nasehat.

- C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian, faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya Motivasi dan Dukungan dari Orang Tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan

keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.

Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca AlQur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

- b. Adanya Kebiasaan atau Tradisi yang Ada di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, Sebagai contoh kebiasaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar adalah shalat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari shalat tersebut siswa

akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Hamzah Ya'qub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada disekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak siswa, Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

- c. Adanya Kesadaran dari Diri Para Siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

- d. Adanya Kebersamaan dalam Diri Masing-masing Guru dalam Membina *Akhlakul Karimah* Siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

2. Faktor Penghambat

- a. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan) yang Kurang Mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar kurang mendukung untuk

terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. di samping suasana sekitarnya juga kurang tenang karena sekolah terlatak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

- b. Latar Belakang Siswa yang Kurang Mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

- c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Guna menunjang Strategi guru agama islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan berdaya guna biasanya sangat

membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar. Dari penyajian data yang telah dikemukakan, terlihat bahwa keberadaan sarana dan fasilitas di SMP Muhammadiyah Langkaplancar, khususnya untuk mata pelajaran agama islam masih kurang. Terbukti dari saat ini sekolah hanya memiliki beberapa buku paket saja, itupun hanya sebagai buku pegangan guru dalam mengajar. Dan sarana untuk tempat ibadah pun masih kurang maksimal, seperti masjid. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa faktor sarana dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

d. Pengaruh Media Sosial

Berbagai konten media sosial yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anakanak meniru. Konten-konten yang demikian juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak – anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah – majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia SMP itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu kita harus berhati - hati memberikan pengarahan kepada anak – anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, sudah menjadi tugas guru agama Islam untuk membina akhlak siswanya, bukan sekedar guru agama Islam saja akan tetapi

orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut.

Keluarga merupakan factor pendukung yang Sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula kepribadian (akhlak) anak, Namur sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurangbaik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan factor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlakul karimah siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa Sangat mempengaruhi akhlak siswa.

PENUTUP

Simpulan

- A. Strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya Keteladanan, Sedangkan metode yang digunakan metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.
- B. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa adalah: Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Pemeriksaan tentang tata tertib. Pertemuan wali murid tiap akhir semester.
- C. Faktor pendukung adalah: Adanya kesadaran dari para siswa. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *Akhlakul karimah* siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: Latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana. Pengaruh dari media sosial.

Saran

- A. guru adalah barometer siswa dalam suksesnya statu pendidikan supaya pelaksanaan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah

diamanatkan melalui visi dan misi sekolah agar strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa berjalan dengan baik, hendaknya materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak siswa benar-benar telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.

- B. Dalam meningkatkan akhlak siswa hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru agama Islam ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang bagaimana dan efektif untuk pembinaan *Akhlakul karimah* siswa serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dipergunakan.
- C. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, sehingga mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah Al Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*(Jakarta:Pustaka Setia, 1998).
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Djatnika, Rachmad. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pstaka Islami.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. AsySyifa', 1999)
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- , 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama islam disekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:al ma'arif.
- Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abu Bakar, 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Nasruddin, Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. Tatapangarsa, Humaidi. 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).
- Umari, Barmawi. 1976. *Materi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Winkel, 1991. *Psikologi Pengajaran, Jakarta: Grasindo*.
- Zakiah Darajat, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.